

**Perilaku Pengguna Ruang Publik
di Kompleks Militer Batalyon Artileri Medan 10 Bogor**
*Community Behavior in The Public Space of Military Settlement
of 10th Field Artillery Battalion Bogor*

Listya Aderina; Ray March Syahadat; Priambudi Trie Putra
Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Sains dan Teknologi Nasional Jakarta Selatan
email: listyaaderina@gmail.com

ABSTRACT

The military settlement (ksatrian), is an area where soldiers live with their families. Arrangements within military settlement generally feature a firm, rigid, static and monotonous to maintain private boundaries. But often the boundaries become unclear because in the public areas are also found the same ambiance. Not optimal use of public space due to the citizens' resentment becomes the trigger of the problem. To re-optimize the role of public space in the life of the citizens of ksatrian, an analysis is needed to perform a rearrangement based on the needs of the user, physical facilities, thermal comfort and visual aesthetic. This research through 3 (three) stages that is location observation, behavior setting analysis with person-centered mapping approach and recommendation in 4 (four) location observation. Prominent activities found in all public spaces are cycling, chatting, running, feeding children, playing kites, playing jump rope, soccer, and basketball. In each observation area found activity that is not in accordance with the function of the space. The mismatched landscape usage is caused by the non-fulfillment of recreational facilities that the residents need. Proper landscape element arrangement can result in good interaction between users and the landscape as a basis for improving the quality of the battalion.

Keywords: *battalion, behavior setting, ksatrian, landscape*

ABSTRAK

Kompleks militer atau yang disebut juga sebagai ksatrian, merupakan suatu kawasan tempat tinggal prajurit beserta keluarganya. Pengaturan dalam kompleks militer secara umum lebih banyak menonjolkan nuansa tegas, kaku, statis dan cenderung monoton untuk menjaga batas-batas area privat. Namun seringkali batasan tersebut menjadi tidak jelas karena pada area-area publik juga ditemukan nuansa yang sama. Hal ini menjadi pemicu masalah ketidakefektifan penggunaan ruang publik akibat kesegaran warga untuk menggunakannya. Untuk kembali mengoptimalkan peran ruang publik dalam kehidupan warga ksatrian, diperlukan suatu analisis untuk melakukan penataan kembali yang didasarkan pada kebutuhan pengguna baik fasilitas fisik, kenyamanan termal maupun keindahan visual. Penelitian ini melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu metode observasi lokasi dan perilaku pengguna, analisis perilaku (*behavior setting analysis*) dengan pendekatan *person-centered mapping*, dan rekomendasi di 4 (empat) lokasi pengamatan. Aktivitas menonjol yang ditemukan pada keempat ruang publik adalah bersepeda, bercakap-cakap, berlari, mengasuh anak, bermain layangan, bermain karet, bermain sepak bola, dan bermain basket. Pada masing-masing wilayah pengamatan ditemukan aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi ruang tersebut. Penggunaan lanskap yang tidak sesuai banyak disebabkan oleh tidak terpenuhinya fasilitas rekreasi yang dibutuhkan warga. Penataan elemen lanskap yang tepat dapat menghasilkan interaksi yang baik antara pengguna dan lanskap sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas kawasan.

Kata kunci: *batalyon, behavior setting, ksatrian, lanskap*

PENDAHULUAN

Arsitektur lanskap sebagai ilmu dan seni dalam merencanakan, merancang, dan mengelola bentang alam baik alami maupun buatan selama ini mudah dilihat wujud dan perannya dalam lingkungan sehari-hari (Simonds dan Starke 2006). Namun pada lingkungan kompleks militer atau yang juga disebut ksatrian, selama ini belum banyak yang melaporkan bagaimana interaksi antara manusia dan lanskap di dalamnya. Hal ini dikarenakan lingkungan ksatrian merupakan lingkungan yang privat dan memiliki beberapa prosedur dan ketetapan untuk menjalankan fungsinya untuk menjaga kedaulatan tanah air.

Batalyon Artileri Medan 10 yang bertempat di Desa Ciluar, Bogor, merupakan salah satu batalyon bantuan tempur yang berada di bawah Komando Strategis Angkatan Darat TNI AD. Batalyon ini memiliki persenjataan khusus yaitu berupa senjata Roket atau MLRS Astros. Dari berbagai jenis ksatrian batalyon di Indonesia, ksatrian batalyon bantuan tempur artileri medan merupakan salah satu ksatrian yang memiliki fasilitas penunjang paling lengkap karena di dalamnya terdapat perkantoran, gudang senjata perorangan, gudang kendaraan dan gudang senjata alat berat atau alutsista.

Dalam Prosedur Tetap Nomor 20/V/2015 Batalyon Artileri Medan 10 Bogor, dijelaskan bahwa ksatrian / kompleks militer meliputi perumahan prajurit, pergudangan, perkantoran, garasi kendaraan militer dan sarana olahraga. Tergambar jelas bahwa suatu ksatrian tidak hanya berfungsi untuk kepentingan kesiagaan prajurit namun juga menjadi tempat tinggal prajurit beserta keluarganya. Akan tetapi, sebagian besar elemen lanskap di keseluruhan kawasan ksatrian lebih cenderung memunculkan kesan kaku, tegas dan dingin yang sengaja ditujukan untuk mendukung profesionalitas prajurit. Hal ini menyebabkan batasan antara area privat dan area publik tidak jelas dan tampak memiliki nuansa yang sama.

Nuansa tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi yang kemudian mendorong perilaku pengguna dalam pemanfaatan fasilitas batalyon tanpa memperhatikan batasan area privat dan area publik. Perilaku pengguna didasarkan pada pemahaman dan penilaian pengguna terhadap kualitas fisik lanskap sekitarnya. Persepsi dan preferensi sangat berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang, juga memegang peranan penting dalam mengatur manusia dan elemen pendukungnya agar tercipta suatu interaksi yang harmonis antara manusia dan lanskap sekitarnya (Pratiwi dan Gunawan, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengobservasi perilaku pengguna, menganalisis perubahan perilaku pengguna dan penataan ruang publik yang tepat dalam lingkungan batalyon agar dapat mengakomodir profesionalitas prajurit sekaligus kebutuhan fasilitas rekreasi warga ksatrian.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus Kompleks Militer Artileri Medan 10, Ciluar, Kabupaten Bogor (Gambar 1). Pengamatan perilaku pengguna dilakukan hanya di area ruang publik ksatrian yang terbagi menjadi 4 (empat) pusat ruang publik berdasarkan potensi aktivitas warga, yaitu wilayah 1 (lapangan sepakbola, lapangan voli, lapangan sepak takraw dan sekitarnya), wilayah 2 (lapangan basket, Taman Persit, lapangan tenis dan area penghijauan), wilayah 3 (kantin, koperasi, kolam renang, dan sekitarnya) dan wilayah 4 (area perumahan prajurit). Parameter yang digunakan adalah aktivitas, penataan, pengguna ruang dan perubahan perilaku pengguna.

Pengumpulan Data dan Metode

Sampling

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapang secara langsung dengan metode untuk sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel merupakan warga tetap Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10 yang menggunakan ruang publik sebagai sarana rekreasi. Sampel yang didapat dalam penelitian ini adalah

sejumlah 85 orang pengguna yang terdiri dari 22 orang dewasa dan 63 anak-anak. Berdasarkan penelitian Roscoe (1975) jumlah sampling pengguna sudah memenuhi karena berjumlah lebih dari 30 pengguna dalam 1 jam pengamatan.

Tahap Analisis Data

Penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap observasi wilayah dan perilaku, analisis perilaku, dan rekomendasi. Observasi dilakukan selama satu bulan pada sore hari ketika warga ksatrian banyak melakukan aktivitas di luar ruangan (15.30 s.d. 17.30 WIB) dengan menggunakan metode *behavior setting* dengan pendekatan *person-centered mapping*. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah jenis pengguna, aktivitas pengguna dan perubahan perilaku pengguna yang kemudian dicatat dan ditabulasikan (Adhitama, 2013). Adapun perlengkapan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah kamera digital, tabel data perubahan perilaku, dan dilengkapi dengan data orientasi dan aksesibilitas wilayah pengamatan.

Tahap analisis perilaku berisi data perubahan perilaku menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu catatan macam aktivitas yang dilakukan oleh pengguna, lokasi aktivitas tersebut, pergerakan pengguna dari aktivitas awal sampai dengan aktivitas terakhir sebelum meninggalkan lokasi pengamatan. Dari catatan tersebut dibuat diagram urutan kegiatan untuk melihat distribusi aktivitas pengguna dalam satu wilayah pengamatan. Selanjutnya dilakukan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara aktivitas dan latar belakang pengguna dan melihat hubungan antara aktivitas dan lokasi (Fristovana dan Munandar, 2011; Pratiwi dan Gunawan, 2015).

Dari interpretasi pengamatan perilaku pengguna ruang publik dan fungsi ruang publiknya, dapat ditunjukkan korelasi antara latar belakang pengguna dan kebutuhan pengguna terhadap fasilitas ruang publik tersebut. Keragaman pengguna dan tingkat aktivitas pengguna dapat menjadi bahan pertimbangan penataan ruang publik yang optimal sebagai wujud rekomendasi.



Gambar 1: Denah lokasi penelitian Kompleks Militer Artileri Medan 10
(Sumber: Hasil pengamatan, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Umum

Batalyon Artileri Medan 10 yang bertempat di Desa Ciluar, Bogor, merupakan salah satu batalyon bantuan tempur yang berada di bawah Komando Strategis Angkatan Darat TNI AD. Batalyon ini memiliki persenjataan khusus yaitu berupa senjata Roket atau MLRS. Dari berbagai jenis ksatrian batalyon di Indonesia, ksatrian batalyon bantuan tempur artileri medan merupakan salah satu ksatrian yang memiliki fasilitas penunjang paling lengkap karena di dalamnya terdapat perkantoran, gudang senjata perorangan, gudang kendaraan,

dan gudang senjata alat berat atau alutsista. Di dalam Prosedur Tetap (Protap) Nomor 20/V/2015 Batalyon Artileri Medan 10 Bogor, dijelaskan bahwa ksatrian / kompleks militer meliputi perumahan prajurit, pergudangan, perkantoran, garasi kendaraan militer, dan sarana olahraga.

Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10 tidak berada tepat di bukit yang tinggi, namun jika dilihat dari kontur sekitar tapak, batalyon ini memiliki posisi strategis berbukit dan bertebing dengan jarak pandang yang cukup untuk mengamati lingkungan sekeliling (360°). Batas tapak sebelah selatan diperjelas dengan akses jalan raya yang terbuat dari aspal, sedangkan batas tapak sebelah barat laut dan timur laut diperjelas dengan tebing dengan akses jalan setapak yang kecil dan curam dari desa tetangga. Batas tapak sebelah timur agak membur dengan perumahan dan sawah milik warga desa tetangga karena hanya ditanam pohon bambu sebagai penghalang pandangan dari luar tapak, namun pada bagian tenggara sudah mulai dibangun batas tembok besar yang jelas membatasi wilayah terutama untuk area pergudangan roket dan amunisi.

Keadaan topografi membagi pemanfaatan lahan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Kontur berbukit yang dimanfaatkan sebagai area sarana olahraga bersama seperti lapangan bola, lapangan tenis, lapangan voli, lapangan sepak takraw, kolam renang dan sebagainya;
2. Kontur rata dimanfaatkan mayoritas sebagai area perkantoran dan perumahan; dan
3. Kontur berlembah rendah yang dimanfaatkan sebagai area pergudangan, garasi, dan area latihan tembak. Secara tidak langsung, kontur tanah yang bergelombang atau berbukit ini menciptakan batas-batas alami antara ruang privat dan ruang publik. Batas-batas tersebut dapat dipertegas dengan pemilihan jenis vegetasi yang ditanam yang disesuaikan dengan sifat ruang.

Fungsi vegetasi di dalam Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10 didominasi oleh fungsi ekologis dan fungsi estetis. Menurut Alfian *et al.* (2016) vegetasi sangat bermanfaat untuk merekayasa lingkungan baik dari segi estetika, mengontrol erosi dan air tanah, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengontrol lalulintas dan cahaya yang menyilaukan, mengurangi pantulan cahaya, serta mengurangi bau. Bagian-bagian tumbuhan seperti daun batang dan akar yang sangat bermanfaat dalam mengendalikan berbagai ketidaknyamanan lingkungan akibat aktifitas manusia. Daun mampu memberikan kesejukan melalui proses transpirasi dan mengurangi debu dengan menahan partikel debu di udara. Batang dan tajuk daun mampu meredam bunyi. Bunga memberikan nilai estetika. Akar tumbuhan dapat menahan laju erosi dan menyediakan cadangan air dalam tanah. Kondisi vegetasi di ksatrian saat ini sudah cukup rapi, namun bisa lebih dioptimalkan dengan pemilihan jenis vegetasi yang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan pengguna di dalamnya agar memperkuat identitas ruang tersebut.

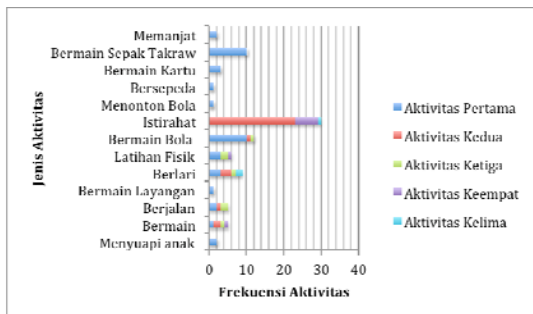
Analisis Ruang dan Perilaku Pengguna

Kebutuhan pengguna ruang publik diperoleh melalui analisis hasil observasi perilaku pengguna pada 4 kelompok besar ruang publik. Ruang Publik 1, yaitu lapangan bola, lapangan voli, track lari lapangan sepak takraw. Ruang Publik 2, yaitu lapangan basket, Taman Persit, lapangan tenis, area penghijauan batalyon. Ruang Publik 3 yaitu kolam renang, taman bermain anak, dan kantin. Ruang Publik 4 yaitu perumahan prajurit dan lingkungan sekitarnya. Pada masing-masing kelompok ruang publik diamati kegiatan di dalamnya, termasuk kegiatan yang tidak sesuai yang terjadi di dalam ruang tersebut seperti penyalahgunaan fasilitas oleh pengguna.

Ruang Publik 1

Ruang publik ini didominasi oleh sarana olahraga untuk warga ksatrian sehingga kegiatan pengguna di dalamnya lebih cenderung pada kegiatan fisik olahraga. Namun pada hari-hari tertentu seperti hari Senin dan hari peringatan

nasional, ruang ini digunakan untuk daerah upacara. Aktivitas pada Ruang Publik 1 sangat beragam, seperti bermain sepakbola, berlari, berjalan, menyuapi anak, latihan fisik, bermain sepak takraw, beristirahat, dan menonton bola. Pada Gambar 2 ditunjukkan grafik aktivitas ruang publik dengan frekuensi aktivitas yang dilakukan berdasarkan urutan aktivitasnya.



Gambar 2: Grafik urutan aktivitas pengguna di Ruang Publik 1
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Aktivitas dengan intensitas tertinggi adalah aktivitas beristirahat seperti duduk-duduk di rumput menikmati pemandangan (30 kali), bermain bola (12 kali) dan bermain sepak takraw (10 kali). Selain itu, dalam pengamatan perilaku pengguna ditemukan juga beberapa kegiatan tidak sesuai yang terjadi di wilayah Ruang Publik 1, seperti bersepeda di jalur *track* lari, bermain kartu di lantai area latihan fisik, bermain layangan di tepi lapangan bola, dan memanjat taman topiari. Kegiatan tidak sesuai lainnya adalah beberapa anak dan remaja yang bermain layangan di tepi lapangan bola, meskipun saat itu pertandingan sepak bola berlangsung. Kegiatan tidak sesuai yang juga ditemui di Ruang Publik 1 yaitu beberapa anak kecil memanjat taman topiari bertuliskan *Bradjamusti*. Memang pada taman tersebut sengaja dibuat berkontur tinggi dan miring untuk menonjolkan tulisan pada topiari tersebut, namun untuk anak-anak kecil, justru kontur taman tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena merasa tertantang untuk memanjat tinggi berlomba dengan teman - temannya.

Berdasarkan analisis hasil observasi, fasilitas yang dibutuhkan pada Ruang Publik 1 adalah fasilitas pendukung sarana

olahraga tambahan, seperti bangku tempat duduk untuk beristirahat pemain maupun untuk penonton bola dan untuk sepak takraw. Sedangkan fasilitas lain yang dibutuhkan di Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10 berdasarkan ketidaksesuaian perilaku pengguna di Ruang Publik 1 antara lain adalah area khusus tempat anak-anak bersepeda, sehingga mereka nyaman dan aman bermain sepeda maupun belajar sepeda di jalur yang telah disediakan, tempat duduk atau saung yang cukup besar untuk berkumpul, bercakap - cakap dan bermain bersama.



Gambar 3: Perilaku tidak sesuai pada Ruang Publik 1, bersepeda pada jalur *track* lari (atas) dan bermain layangan di tepi lapangan bola saat ada pertandingan (bawah)
(Sumber: Hasil pengamatan, 2017)

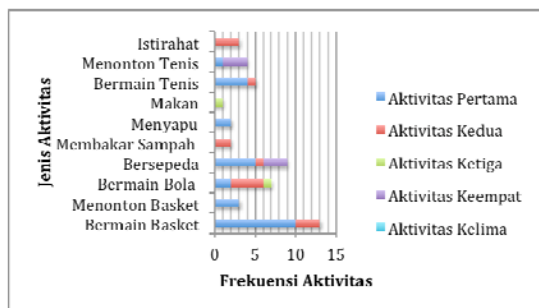
Ruang Publik 2

Dengan terdapatnya area khusus penghijauan ksatrian dan Taman Persit menjadikan Ruang Publik 2 memiliki potensi lebih dalam nilai estetis dan ekologis untuk dikembangkan. Namun pada kenyataannya area ini jarang sekali tersentuh oleh warga untuk dinikmati secara khusus. Pada ruang publik ini warga lebih sering menggunakan fasilitas lapangan basket dan lapangan tenis untuk berolahraga. Lapangan basket sering dimanfaatkan sebagai arena apel /

berkumpul prajurit pada jam dinas, sedangkan pada sore hari lebih banyak dimanfaatkan oleh anak-anak, remaja dan anggota bujangan untuk bermain basket dan bola. Persit juga memanfaatkan lapangan basket secara rutin untuk melakukan kegiatan senam setiap hari Jumat pagi.

Ada 4 (empat) lokasi yang diamati aktivitas penggunanya, yaitu area penghijauan batalyon, Taman Persit, lapangan tenis dan lapangan basket. Hasil observasi aktivitas pada Ruang Publik 2 di Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10, ditunjukkan pada Gambar 4 yang berupa grafik aktivitas pengguna. Aktivitas dengan intensitas tertinggi adalah kegiatan bermain basket (13 kali). Tertinggi kedua adalah kegiatan bersepeda (9 kali) yang diikuti oleh kegiatan bermain bola (7 kali).

Pada ruang publik ini beberapa aktivitas tidak sesuai yang ditemukan adalah kegiatan bersepeda di lapangan basket dan membakar sampah di tepi lapangan basket dan di halaman area penghijauan. Kegiatan membakar sampah ini selain membahayakan karena banyak anak - anak yang bermain di sekitarnya, asap pembakarannya juga seringkali mengganggu aktivitas di lapangan basket dan lapangan tenis. Tidak jarang ketika pembakaran berlangsung aktivitas olahraga di lapangan terhenti sementara karena asapnya membuat pedih mata dan memicu batuk (Gambar 5).



Gambar 4: Grafik urutan aktivitas pengguna di Ruang Publik 2
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Berdasarkan analisis hasil observasi, fasilitas yang dibutuhkan pada Ruang Publik 2 adalah fasilitas pendukung sarana olahraga yang diperbanyak, seperti bangku

tempat duduk untuk beristirahat pemain maupun untuk penonton. Kemudian dari kegiatan tidak sesuai yang terjadi di Ruang Publik 2, dapat disimpulkan beberapa fasilitas lain yang dibutuhkan di dalam Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10, yaitu area khusus tempat anak-anak bersepeda, sehingga mereka dapat nyaman bermain sepeda tanpa resiko memasuki area privat seperti gudang roket dan meriam, dan area khusus pembuangan dan pengolahan sampah organik yang berada jauh dari area ruang publik.

Ruang Publik 3

Ruang publik ini sangat berpotensi sebagai area rekreasi warga. Selain fungsi kolam renang sebagai sarana olahraga prajurit dan warga, bagi anak-anak, kolam renang adalah sarana berekreasi yang menyenangkan karena dilengkapi dengan arena permainan anak di sekitarnya. Bagi orang dewasa, menunggu dan mengawasi anak sama menyenangkannya karena keberadaan kantin dan koperasi di sekitarnya. Mereka tetap bisa menikmati kegiatan menunggu anak dengan bercakap - cakap dan bersantai di kantin maupun berbelanja di koperasi.

Hasil observasi aktivitas pada Ruang Publik 3 di Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10 ditunjukkan pada Gambar 6 yang berupa grafik aktivitas pengguna. Aktivitas dengan intensitas tertinggi adalah kegiatan berenang (6 kali). Tertinggi kedua adalah bermain peluncuran (5 kali) dan bermain ayunan (5 kali) yang diikuti oleh kegiatan bercakap-cakap di depan koperasi (4 kali). Pada sore hari merupakan waktu favorit bagi warga untuk berkumpul menghabiskan waktu bersama keluarga maupun bercengkrama dengan tetangga.

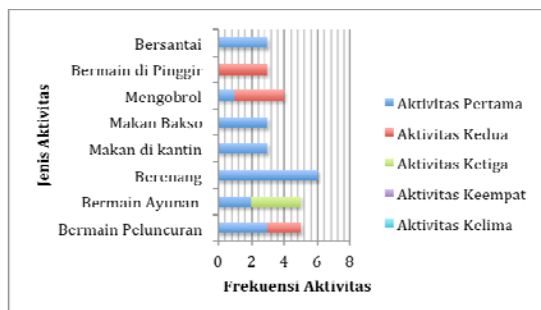
Pada ruang publik ini tidak banyak aktivitas tidak sesuai yang ditemukan, hanya pemandangan kurang nyaman yang muncul dari sekumpulan orang yang duduk di lantai maupun perkerasan pot pohon depan koperasi. Hal itu terjadi karena kurangnya fasilitas bangku untuk duduk dan berkumpul pada ruang ini. Hal lain yang perlu ditindaklanjuti adalah batas antara Ruang Publik 3 sebagai ruang publik batalyon, dengan jalur umum seperti jalan

raya dan juga dengan area privat seperti kantor dan pergudangan senjata. Lokasi Ruang Publik 3 memang berbatasan langsung dengan jalan raya di sebelah selatan, berbatasan langsung dengan kantor Baterai Markas di sebelah utara dan berbatasan dengan gudang senjata serta kantor komunikasi batalyon di sebelah barat.



Gambar 5: Perilaku tidak sesuai pada Ruang Publik 2, bersepeda di lapangan basket (atas) bersepeda di gudang roket (tengah), dan membakar sampah di tepi lapangan basket (bawah)

(Sumber: Hasil pengamatan, 2017)



Gambar 6: Grafik urutan aktivitas pengguna di Ruang Publik 3

(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Penempatan batas area yang tegas antara kantor dan gudang senjata sangat diperlukan, mengingat pengguna ruang publik ini lebih banyak usia anak-anak. Batas area tersebut bisa berupa tanda maupun pagar yang menghalangi akses langsung dari ruang publik ke ruang privat batalyon. Kemudian untuk batasan dengan area umum jalan raya dapat digunakan vegetasi dengan jenis tertentu sebagai penghalang pandangan agar orang luar tidak memandang langsung ke dalam maupun ke kolam renang yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna kolam renang.

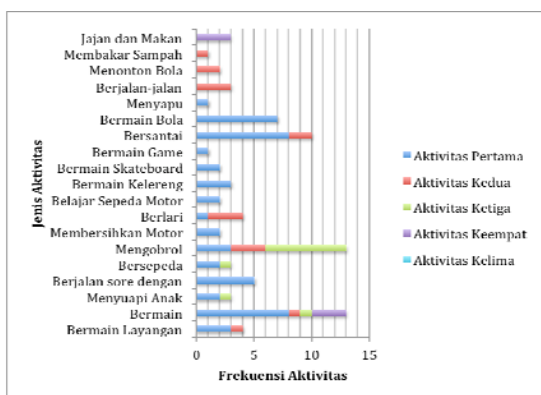
Ruang Publik 4

Aktivitas warga di ruang publik ini sangat dinamis terutama pagi dan sore hari. Pada ruang publik ini diamati beberapa lokasi selain rumah yang potensial digunakan warga untuk beraktivitas, yaitu di jalan depan perumahan dan lahan kosong yang tersedia di area perumahan. Kondisi fasilitas di Ruang Publik 4 saat ini sangat terbatas. Sarana dan prasarana yang ada hanyalah berupa jalan perumahan dan perumahan itu sendiri. Hasil observasi aktivitas pengguna pada Ruang Publik 4 ditampilkan pada Gambar 7. Aktivitas dengan intensitas paling tinggi bermain (13 kali) dan bercakap-cakap (13 kali). Kegiatan dengan intensitas tertinggi kedua adalah kegiatan bersantai (10 kali) yang diikuti oleh kegiatan bermain bola (7 kali). Kegiatan yang dilakukan di ruang publik ini lebih kepada kegiatan keluarga dan rekreasi.

Pada ruang publik ini aktivitas tidak sesuai lebih banyak ditemui dibandingkan ketiga ruang publik lainnya (Gambar 8). Orang tua yang memiliki anak kecil lebih senang menyuapi anaknya makan di daerah yang dekat dengan rumahnya karena untuk mencapai arena permainan anak pada ruang publik yang tersedia, untuk beberapa warga merasa terlalu jauh. Sore hari anak-anak diperbolehkan keluar untuk bermain bersama teman-temannya, namun dengan alasan yang sama, yaitu lokasi bermain publik yang jauh, seringkali orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk

bermain di area yang dekat dengan rumah untuk memudahkan pengawasan.

Hal ini sangat berbahaya bagi anak-anak dan juga mengganggu sirkulasi jalan. Tidak hanya anak-anak dan remaja, bahkan orang dewasa seperti ibu-ibu batalyon terlihat lebih menikmati duduk bercengkerama bersama tetangga di rerumputan tepi jalan sambil mengawasi anak-anaknya bermain di jalanan. Aktivitas tidak sesuai yang juga ditemui di lokasi perumahan adalah kegiatan membakar sampah oleh warga di sekitar rumahnya. Kegiatan membakar sampah beresiko menyambar bagian rumah sehingga menyebabkan kebakaran. Ditambah resiko jika anak-anak yang belum mengerti bahaya api tertarik untuk bermain di tempat membakar sampah tersebut dan tidak terawasi oleh orang tua.



Gambar 7: Grafik urutan aktivitas pengguna di Ruang Publik 4
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Aktivitas Dominan dan Penataan Ruang Publik

Perilaku pengguna yang tidak sesuai dengan fungsi ruang publik dapat terjadi akibat kegagalan pengguna dalam menangkap informasi fungsi ruang, serta penilaian yang berbeda dari setiap individu pengguna terhadap ruang tersebut (Blake dan Sekuler 2006). Dari hasil observasi, perilaku pengguna ruang yang tidak sesuai dengan fungsi ruang kemudian dianalisis dengan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara perilaku tidak sesuai antara pengguna ruang terhadap latar belakang pengguna.



Gambar 8: Aktivitas tidak sesuai pada Ruang Publik 4 menyuaip anak di jalan depan rumah, bermain di lahan kosong dan di tengah jalan perumahan, serta bercakap-cakap di tepi jalan
(Sumber: Hasil pengamatan, 2017)

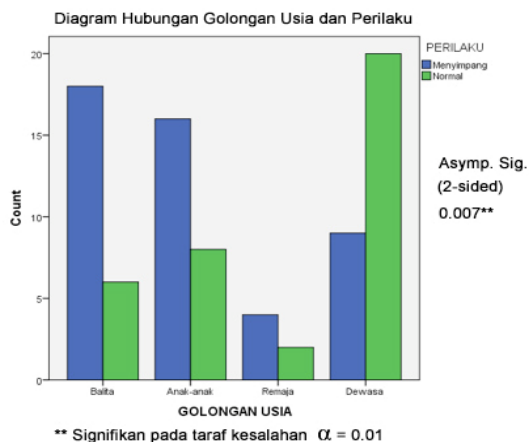
Pada uji ini, anak-anak usia balita dijadikan salah satu kategori usia pengguna karena menurut Sari *et al.* (2015) anak usia balita juga dapat merasa tertekan sebagai akibat dari tekanan yang dirasakan oleh ibu. Praktik pengasuhan seringkali menjadi sumber stres tersendiri bagi orang tua khususnya yang masih memiliki anak usia dini. Dengan adanya ruang khusus untuk anak berekreasi dan bersosialisasi diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tingkat tekanan yang dirasakan oleh anak.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara golongan usia pengguna dengan perilaku pengguna pada ruang publik Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10. Dari Gambar 9 terlihat kecenderungan golongan usia yang melakukan perilaku tidak sesuai saat menggunakan ruang publik adalah golongan usia balita dan anak-anak. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak adalah sosok yang polos dan impulsif, sehingga mereka tidak berpikir panjang untuk melakukan apa yang mereka mau dan yang mereka rasa mereka membutuhkannya.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gifford (1997), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengguna ruang dalam bertingkah laku adalah faktor personal. Faktor personal pengguna berkaitan dengan gender, tingkat edukasi, dan tingkat kedekatan terhadap ruang. Dalam kasus ini, faktor edukasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi penyimpangan perilaku pada balita dan anak-anak. Usia anak yang kurang dari 12 tahun cenderung tidak mempedulikan aturan dan kurang dapat memahami fungsi-fungsi dari objek maupun ruang yang ada.

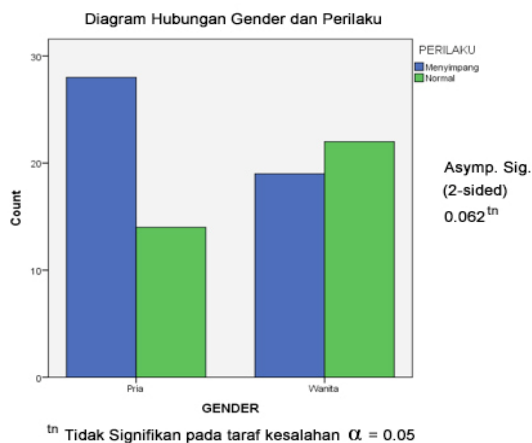
Dalam konteks perumahan militer yang warganya semua berprofesi sebagai prajurit, kenakalan pada anak sangat dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari bentuk didikan orang tuanya. Kecenderungan orang tua yang berprofesi sebagai prajurit memiliki karakter dengan otoritas yang kuat. Gaya pengasuhan otoriter akan berpengaruh signifikan pada penurunan *self-esteem* atau harga diri anak (Pratama *et al.*, 2014). Menurunnya harga diri anak di dalam keluarga cenderung

mendorong anak untuk menemukan ruang selain keluarga sehingga mereka bisa melepaskan beban dan mengekspresikan dirinya secara leluasa.



Gambar 9: Diagram hubungan golongan usia dan perilaku pengguna ruang publik
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Selain melihat hubungan faktor golongan usia pengguna dengan perilaku pengguna pada ruang publik, uji *Chi-square* juga dilakukan untuk melihat hubungan antara jenis kelamin atau gender pengguna dengan perilaku pengguna. Meskipun pada Gambar 10 terlihat adanya kecenderungan pengguna dengan jenis kelamin pria untuk melakukan perilaku tidak sesuai pada ruang publik, namun hasil uji *chi-square* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara gender dengan perilaku.



Gambar 10: Diagram hubungan jenis kelamin dan perilaku pengguna ruang publik
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Selain faktor personal, Gifford (1997) mengatakan bahwa faktor fisik ruang juga dapat mempengaruhi perilaku pengguna ruang. Tidak adanya perbedaan fisik antara ruang publik dan ruang privat ksatrian menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya ketidaksesuaian penggunaan ruang. Batasan antar ruang yang kurang tegas menimbulkan persepsi bahwa pengguna dapat beraktivitas tanpa batasan. Terutama pada balita, anak-anak, dan remaja yang cenderung tidak menghiraukan fungsi dan aturan karena kurangnya informasi dan edukasi fungsi tiap-tiap ruang. Berdasarkan hal tersebut, maka rekomendasi penelitian ini yaitu perlu diutamakan pengembangan fasilitas tambahan batalyon dalam mengakomodasi aktivitas tidak sesuai yang terjadi di lingkungan ksatrian. Selain untuk meningkatkan fungsi ruang publik yang sudah ada, penambahan fasilitas diharapkan mampu menambah nilai kualitas kawasan ksatrian.

KESIMPULAN

Dari keempat ruang publik, hampir seluruhnya dapat ditemui aktivitas tidak sesuai dari pengguna ruang. Ketidaksesuaian aktivitas disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna ruang dalam beraktivitas. Aktivitas tidak sesuai paling banyak dilakukan oleh kategori usia balita, anak-anak dan remaja. Untuk itu perlu dilakukan penataan ulang dalam ruang publik ksatrian terutama dalam penyediaan fasilitas bagi pengguna agar fungsi ruang publik menjadi lebih optimal dan dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi tumbuh kembang anak di lingkungan ksatrian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M. Satya, 2013, *Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik; Studi Kasus Alun – alun Merdeka Kota Malang*. Jurnal Ruas, 11(2):1-9.
- Alfian, R.; Budiarti, T.; & Nizar, N. 2016, *Pengaruh Bentuk Hutan Kota Terhadap Kenyamanan Termal di Sekitar Hutan Kota*. Buana Sains, 16(2):101-110.

- Blake R dan Sekuler R., 2006, *Perception*. New York: McGraw-Hill.
- Gifford, Robert, 1997, *Environmental Psychology*. New York: Allyn & Bacon.
- Fristovana, T. & Munandar, Aris, 2011, *Studi Behavior Setting Figur Air dan Sekitarnya; Studi Kasus Dunia Fantasi, Gelanggang Samudera Jaya Ancol dan Danau Ancol, Jakarta Timur*. Jurnal Lanskap Indonesia, 3(1):35-41
- Pratama, Adriansyah Adha, Krisnatuti, Diah, & Hastuti, Dwi, 2014, *Gaya Pengasuhan Otoriter dan Perilaku Bullying di Sekolah Menurunkan Self-Esteem Anak Usia Sekolah*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 7(2):75-82
- Pratiwi, P. & Gunawan, A., 2015, *User Behaviour on Spesific Environment in Bogor Botanical Garden*. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, 14(1): 3-12.
- Roscoe, John T., 1975, *Fundamental Research Statistics for The Behavioral Sciences*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Sari, Dian Yunita, Krisnatuti, Diah, & Yuliati, Lilik Noor, 2015, *Stres Ibu dalam Mengasuh Anak pada Keluarga dengan Anak Pertama Berusia di Bawah Dua Tahun*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 8(2):80-87.
- Simonds, John Ormsbee & Starke, Barry W., 2006, *Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design*. New York: The McGraw-Hill Companies.